

Budaya ro'an sebagai wujud nilai gotong royong dan keislaman di Pondok Pesantren Putri Nurul Furqon 4

Intan Dwi Nugraha

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: intandwinygraha363@gmail.com

Kata Kunci:

Budaya roan; gotong royong; nilai keislaman; pesantren; pembentukan karakter.

Keywords:

Roan culture; mutual cooperation; Islamic values; pesantren; character building.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji budaya roan sebagai bentuk konkret dari nilai gotong royong dan keislaman di Pondok Pesantren Putri Nurul Furqon 4, Malang. Tradisi roan atau kerja bakti kebersihan di lingkungan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas fisik untuk menjaga kebersihan, tetapi juga menjadi sarana strategis dalam internalisasi nilai-nilai sosial dan spiritual bagi santriwati. Dengan menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif, pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam terhadap 7 santriwati dan 3 pengurus pondok, penyebaran angket persepsi, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi roan berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan karakter santriwati melalui praktik kerja sama, tanggung jawab, keikhlasan, dan kedisiplinan. Budaya ini berhasil mengintegrasikan nilai sosiokultural gotong royong khas masyarakat Indonesia dengan ajaran keislaman tentang ta'awun (tolong-menolong dalam kebaikan) dan thaharah (kebersihan). Pembiasaan roan secara rutin terbukti efektif menangkal arus individualisme modern dan mempererat ukhuwah Islamiyah di kalangan santriwati.

ABSTRACT

This study aims to examine the roan culture as a concrete manifestation of mutual cooperation Islamic values at the Pondok Pesantren Putri Nurul Furqon 4, Malang. The roan tradition, or collective work for cleanliness within the Islamic boarding school environment, functions not only as a physical activity to maintain cleanliness but also as a strategic tool for internalizing social and spiritual values among female students. By applying a descriptive qualitative approach, data collection was carried out through direct observation, in-depth interviews with 7 female students and boarding school administrators, questionnaires, and documentation. The results indicate that the roan tradition significantly contributes to character building through the practice of cooperation, responsibility, sincerity, and discipline. This culture successfully integrates the sociocultural value of roan with Islamic teachings on ta'awun (mutual assistance in goodness) and thaharah (cleanliness). The routine practice of roan is proven effective in counteracting modern individualism and strengthening ukhuwah Islamiyah among the students.

Pendahuluan

Pesantren memiliki peran yang lebih luas dalam pembangunan peradaban karena pendidikan di dalamnya tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga membentuk karakter dan nilai kehidupan yang dapat diterapkan dalam masyarakat (Zainuddin, 2025). Lingkungan pesantren dipenuhi dengan tradisi dan kebiasaan khas yang menyatu dalam keseharian para santri. Salah satu tradisi tersebut adalah kegiatan



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

roan, yakni kerja bakti atau gotong royong untuk menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan pondok. Budaya roan memiliki arti penting dalam membentuk kepribadian santri (Saini, 2020). Kegiatan ini tidak hanya sebatas membersihkan kamar, halaman, atau fasilitas pesantren, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran nilai sosial dan spiritual. Melalui aktivitas ini, para santri dilatih untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab, kebersamaan, keikhlasan, serta kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan sebagai bagian dari keimanan. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW: "Kebersihan adalah sebagian dari iman" (HR. Muslim).

Dalam konteks kehidupan pesantren, roan merupakan simbol implementasi nilai gotong royong dan keislaman yang saling berkaitan. Gotong royong sebagai nilai sosial asli bangsa Indonesia berpadu laras dengan anjuran tolong-menolong dalam kebaikan yang ditegaskan dalam ajaran Islam. Namun, di era modern ini, semangat gotong royong mulai mengalami penurunan di kalangan generasi muda, termasuk santri, akibat pengaruh individualisme dan kemajuan teknologi (Rifaldi et al., 2025). Karena itu, pelestarian budaya roan menjadi penting untuk menjaga nilai-nilai sosial dan keislaman di lingkungan pesantren. Pondok Pesantren Putri Nurul Furqon 4 tetap mempertahankan budaya roan sebagai bagian dari disiplin dan pembinaan karakter santriwati. Keberlanjutan tradisi ini menarik untuk diteliti lebih dalam guna mengetahui bagaimana pelaksanaannya, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta pengaruhnya terhadap pembentukan karakter santri. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji budaya roan sebagai bentuk konkret dari nilai gotong royong dan keislaman yang hidup dan berkembang di lingkungan pesantren.

Kajian Budaya Roan dan Pembentukan Karakter Santriwati

Untuk memberikan arah kajian yang fokus, penelitian ini mengidentifikasi beberapa rumusan masalah utama, meliputi pelaksanaan budaya roan di Pondok Pesantren Putri Nurul Furqon 4, nilai-nilai gotong royong yang tercermin, nilai-nilai keislaman yang terkandung, serta kontribusi budaya roan terhadap pembentukan karakter santriwati di pesantren tersebut. Sejalan dengan permasalahan tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam sistem pelaksanaan roan, mengidentifikasi nilai gotong royong, menganalisis nilai keislaman, serta menjelaskan peranan tradisi tersebut dalam membentuk karakter santriwati.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan terhadap pengembangan studi akademik dalam ranah pendidikan Islam, khususnya yang berhubungan dengan pendidikan karakter yang berakar pada budaya pesantren. Temuan penelitian ini juga dapat memberikan bukti nyata mengenai cara penanaman nilai-nilai sosial dan keislaman melalui tradisi roan sebagai kearifan lokal. Secara praktis, hasil kajian ini ditujukan sebagai bahan evaluasi internal bagi pengurus pondok pesantren, sarana motivasi ibadah sosial bagi santriwati, referensi akademik bagi peneliti selanjutnya, serta inspirasi bagi lembaga pendidikan umum dalam mengadaptasi model pendidikan karakter berbasis sosial-keagamaan di era modern.

Pembahasan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki karakteristik khas, baik dalam sistem pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari santri. Pendidikan pesantren tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga berperan dalam membentuk moral, kedisiplinan, keikhlasan, tanggung jawab, dan kemandirian santri. (Al Faruq et al., 2025) menjelaskan bahwa pendidikan karakter di pesantren dibangun melalui nilai-nilai panca jiwa yang diwujudkan dalam berbagai aktivitas kehidupan santri, sehingga proses pendidikan berlangsung tidak hanya di ruang kelas, tetapi juga melalui kebiasaan dan interaksi sehari-hari. Salah satu bentuknya dapat ditemukan dalam tradisi roan, yaitu kegiatan gotong royong yang dilakukan santri untuk menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan pesantren. Kegiatan roan biasanya dilaksanakan secara bersama-sama tanpa membedakan tingkat senioritas, sehingga menjadi sarana untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab, keikhlasan, kebersamaan, dan kepedulian terhadap lingkungan. Dengan demikian, roan tidak sekadar merupakan aktivitas membersihkan lingkungan, tetapi juga menjadi media pembiasaan karakter yang selaras dengan nilai-nilai pendidikan pesantren (Saini, 2020).

Lebih jauh, roan merupakan sarana pembinaan mental dan spiritual yang menanamkan nilai keikhlasan, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial. Melalui roan, santri dilatih untuk bekerja sama dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap pesantren. Menurut penelitian (Alfiansah, 2025), budaya roan di pesantren berperan penting dalam menanamkan nilai moral dan kedisiplinan santri, serta menumbuhkan rasa kepedulian terhadap lingkungan. Gotong royong adalah nilai sosial yang menjadi ciri khas sekaligus identitas masyarakat Indonesia yang menekankan kerja sama dan solidaritas dalam menyelesaikan berbagai urusan bersama. (Koentjaraningrat, 1985) menyebut gotong royong sebagai bentuk kerja sama yang didasari oleh semangat timbal balik dan kepedulian sosial.

Islam menempatkan konsep gotong royong dalam bingkai ibadah melalui perintah untuk saling menolong dalam kebajikan dan takwa, serta melarang tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan (Fajrianti, 2025). Hadis Nabi Muhammad SAW juga menegaskan pentingnya kerja sama dan kepedulian sosial: "Seorang mukmin bagi mukmin lainnya bagaikan bangunan yang saling menguatkan satu sama lain" (HR. Bukhari dan Muslim). Dengan demikian, pelaksanaan roan di lingkungan pesantren bukan sekadar mencerminkan nilai gotong royong secara sosial, tetapi juga menjadi sarana ibadah bersama yang mempererat ukhuwah Islamiyah di antara para santri.

Nilai-nilai keislaman merupakan landasan penting dalam membentuk hubungan yang harmonis antara manusia dengan Allah Swt. maupun dengan sesama. Nilai tersebut tidak cukup hanya dipahami secara teoritis, tetapi perlu diwujudkan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. (Yaqin, 2021) menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai keislaman dalam pendidikan dapat menjadi sarana untuk memperkuat pembentukan karakter peserta didik melalui proses pembelajaran dan praktik yang berkelanjutan. Dalam kehidupan sosial di pesantren, penerapan nilai tersebut dapat terlihat melalui berbagai aktivitas bersama, salah satunya kegiatan roan. Aktivitas roan di Pondok Pesantren Putri Nurul Furqon 4 menjadi ruang konkret bagi santri untuk

mempraktikkan nilai keikhlasan, tanggung jawab, kebersamaan, dan kepedulian terhadap lingkungan. Dengan demikian, roan tidak hanya menjadi kegiatan rutin untuk menjaga kebersihan pesantren, tetapi juga menjadi bentuk pembelajaran karakter yang memungkinkan santri menghayati dan menerapkan nilai-nilai keislaman melalui pengalaman langsung (Alfiansah, 2025).

Implementasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Tradisi Roan di Pesantren

Internalisasi nilai keislaman dan kemasyarakatan melalui kegiatan roan membentuk jalinan karakter yang holistik pada diri santriwati. Berdasarkan analisis data, terdapat lima pilar nilai keislaman utama yang diimplementasikan secara langsung di lapangan:

1. Ikhlas, yaitu melatih para santriwati untuk melakukan pembersihan dan perawatan lingkungan pondok semata-mata karena mengharap rida Allah SWT, tanpa pamrih atau paksaan.
2. Amanah (*Tanggung Jawab*), dijalankan melalui pembagian tugas area kebersihan yang harus diselesaikan dengan penuh kesadaran dan kejujuran oleh masing-masing kelompok santri.
3. Thaharah (*Kebersihan*), merefleksikan aspek keimanan secara langsung di mana menjaga kesucian dan kebersihan lingkungan tempat tinggal merupakan bagian tak terpisahkan dari ritual ibadah seorang muslim.
4. Ukhuwah (*Persaudaraan*), dipererat melalui interaksi aktif, senda gurau yang positif, dan sikap saling membantu saat membersihkan fasilitas pesantren, sehingga meruntuhkan sekat ego individualis.
5. Disiplin, diwujudkan melalui kepatuhan terhadap jadwal roan mingguan yang telah ditetapkan oleh pengurus pondok pesantren.

Tradisi Roan sebagai Pendidikan Karakter Berbasis Kehidupan Pesantren

Budaya pesantren berfungsi sebagai sistem sosial dan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter secara terpadu (Nashihin, 2017). Melalui kegiatan rutin yang konsisten seperti roan, pengajian, shalat berjamaah, dan aktivitas komunal lainnya, pesantren berhasil menciptakan ekosistem yang kondusif bagi pertumbuhan akhlak mulia. Karakter tidak dibentuk melalui penyampaian teori di kelas semata, melainkan melalui metode pembiasaan (*habituation*) secara langsung. Proses ini berjalan secara holistik mencakup aspek spiritual (iman dan kebersihan), sosial (kerja sama dan ukhuwah), serta moral (tanggung jawab dan kepatuhan) (Syarifudin et al., 2026). Oleh karena itu, tradisi roan menempati posisi strategis sebagai instrumen pendidikan nonformal yang efektif dalam menyiapkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual-keagamaan, tetapi juga adaptif, disiplin, dan berjiwa gotong royong di tengah masyarakat modern.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis teoretis dan rancangan penelitian lapangan yang telah disusun, dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa tradisi roan di Pondok Pesantren

Putri Nurul Furqon 4 memiliki kontribusi yang sangat signifikan dan strategis dalam membentuk karakter santriwati. Roan tidak dapat dipandang hanya sebatas aktivitas fisik rutin untuk menjaga kebersihan dan kesucian lingkungan pondok semata, melainkan berfungsi sebagai media rekonstruksi sosial-keagamaan yang efektif. Melalui praktik roan yang konsisten, para santriwati berhasil menginternalisasikan nilai-nilai keislaman fundamental seperti keikhlasan beramal, akuntabilitas amanah, kesadaran thaharah, serta kedisiplinan sekaligus merevitalisasi semangat gotong royong dan ukhuwah Islamiyah yang mulai luntur di era modern akibat paparan teknologi dan individualisme. Dengan demikian, pesantren membuktikan perannya sebagai lembaga pendidikan holistik yang mampu menyinergikan kearifan budaya lokal dengan nilai religiositas universal.

Sejalan dengan kesimpulan di atas, beberapa saran dan rekomendasi diajukan guna meningkatkan kualitas pelaksanaan tradisi ini. Bagi pihak otoritas pondok pesantren, diharapkan dapat terus mempertahankan, menstrukturkan, serta memperluas esensi kegiatan roan ini dengan menyelipkan sesi refleksi makna keagamaan pasca-kegiatan, agar nilai spiritual di dalamnya semakin terhunjam kuat dalam kesadaran santri. Bagi para santriwati, diharapkan senantiasa memelihara motivasi internal dan memandang aktivitas roan bukan sebagai beban kewajiban domestik pesantren, melainkan sebagai bentuk manifestasi ibadah sosial (khidmah) yang bernilai pahala. Akhir kata, bagi dunia akademis dan lembaga pendidikan umum, direkomendasikan agar hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi rujukan dalam memformulasikan model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang adaptif terhadap tantangan zaman

Daftar Pustaka

- Al Faruq, U., Arifuddin, N., Ma'arif, A. S., & Husniyah, F. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Panca Jiwa di Pesantren: Strategi dan Tantangan Dalam Era Digital. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 10(1), 1–18. <http://repository.uin-malang.ac.id/24081/>
- Alfiansah, A. (2025). Pembentukan karakter peduli lingkungan pada santri melalui kegiatan roan di Pondok Pesantren Annur Lembah Kemuning Malang. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Fajrianti, D. (2025). Tolong-Menolong Dalam Kebajikan Sebagai Pedoman Masyarakat: Analisis Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(04), 339–348.
- Koentjaraningrat, K. (1985). *Mentalitas dan pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Nashihin, H. (2017). *Pendidikan karakter berbasis budaya pesantren*. Formaci.
- Rifaldi, M. N., Hidayatissalam, A. S., & Turnip, K. D. (2025). Lunturnya nilai gotong royong di era globalisasi. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humaniora*, 2(02).
- Saini, M. (2020). Tradisi Roan (Kerja Bakti) dalam Meningkatkan Karakter Sosial Santri di Pondok Pesantren Al-Qomar Wahid Patianrowo Nganjuk. *Tasyri': Jurnal Tarbiyah-Syari'ah Islamiyah*, 27(2), 70–83.

- Syarifudin, A. P., Pratama, I. A., & Amrulloh, A. B. (2026). Strategi Pembentukan Karakter Melalui Metode Pembiasaan Karakter Religius Di Mi An-Nur 2 Bululawang Malang. *Jurnal Terapan Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 6(2), 526–537.
- Yaqin, M. Z. N. (2021). Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia MI Sebagai Penguat Karakter Siswa di Era 5.0. <https://repository.uin-malang.ac.id/10906/>
- Zainuddin, M. (2025). Transformasi Pesantren dalam Pembangunan Peradaban. <https://repository.uin-malang.ac.id/26121/>